

ANALISIS KONVERSI LAHAN SAWAH KE LAHAN KERING

(Studi kasus Subak Gede, Desa Padangbulia, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng)

I Made Ardaka^{*1}, I Putu Angga

Kristyawan², I Putu Adhy Wicaksana³

^{1,2,3} Badan Riset dan Inovasi Daerah Kabupaten Buleleng

*e-mail: ardhaimeade@gmail.com

ABSTRAK

Konversi lahan sawah di Kabupaten Buleleng mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, yang sebagian besar didorong oleh pertumbangan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi penggunaan lahan pertanian di Desa Padangbulia, dengan fokus pada perubahan komoditas yang dibudidayakan, biaya produksi, serta perbedaan pendapatan petani sebelum dan sesudah konversi lahan. Pendekatan metode campuran digunakan, dengan pengumpulan data kualitatif melalui wawancara dan data kuantitatif melalui survei biaya terhadap petani yang melakukan konversi lahan di desa. Desa Padangbulia memiliki lima subak: Subak Gede, Sanda, Cecanden, Delod Umah, dan Runuh Kubu. Hasil penelitian menunjukkan penurunan signifikan luas lahan sawah, di mana Subak Gede—sebagai subak terbesar dan paling produktif—mengalami kehilangan lahan sebesar 53% pada tahun 2025. Faktor ekonomi menjadi alasan utama dalam pengambilan keputusan konversi lahan. Setelah konversi, lahan umumnya ditanami komoditas hortikultura (seperti mangga dan durian) serta komoditas rempah (seperti cengkeh), yang sering dikombinasikan dengan sistem tumpang sari berupa sayuran dan kacang-kacangan. Rata-rata pendapatan petani meningkat sebesar Rp325.442,- setelah konversi, dan berpotensi lebih tinggi apabila pola tanam tumpang sari dioptimalkan secara kreatif. Uji statistik menunjukkan adanya korelasi signifikan antara konversi lahan dan peningkatan pendapatan petani ($p < 0,001$), yang menegaskan dampak ekonomi nyata dari perubahan penggunaan lahan ini. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika perubahan lahan dan implikasinya terhadap kesejahteraan petani serta kebijakan pertanian di Buleleng.

Kata kunci: konversi, sawah, pendapatan



ABSTRACT

The conversion of rice fields in Buleleng Regency has accelerated in recent years, driven primarily by economic considerations. This study investigates the transformation of agricultural land in Padangbulia Village, focusing on changes in cultivated commodities, production costs, and income differentials among farmers. Employing a mixed-methods approach, qualitative data were collected through interviews, while quantitative data were obtained via cost surveys targeting farmers engaged in land conversion across five subak: Subak Gede, Sanda, Cecanden, Delod Umah, and Runuh Kubu. The Abstract maximum 300 words in length. The abstract should be written in the past tense. The abstract should be informative and completely self-explanatory, provide a clear statement of the problem, the proposed approach or solution, and point out major findings and conclusions. Findings indicate a significant reduction in rice field area, with Subak Gede—the largest and most productive—experiencing a 53% decline by 2025. Economic motivation emerged as the dominant factor influencing conversion decisions. Post-conversion land use predominantly shifted toward horticultural crops (e.g., mango, durian) and spices (e.g., clove), often integrated with intercropping systems involving vegetables and legumes. On average, farmers reported an income increase of Rp. 325,442 following conversion, with further gains possible through innovative intercropping strategies. Statistical analysis revealed a significant correlation between land conversion and increased farmer income ($p < 0.001$), underscoring the tangible economic impact of this shift. These findings contribute to a nuanced understanding of land use change and its implications for rural livelihoods and agricultural policy in Buleleng.

Keywords: Conversion, rice fields, income



PENDAHULUAN

Peningkatan ketahanan pangan merupakan salah satu tujuan pembangunan nasional (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2025-2029, 2025). Peningkatan ketahanan pangan penting karena menyangkut konsumsi pangan di Indonesia. Salah satu kebutuhan pangan di Indonesia adalah beras, dimana di tahun 2024, konsumsi beras nasional tercatat mengalami kenaikan 1,01% dibandingkan tahun 2023 (Hasan, 2024). Upaya peningkatan pangan dapat dilakukan dengan cara peningkatan produktivitas pertanian nasional, pembatasan impor pangan, penerapan agroindustry, serta riset dan inovasi di sektor pertanian (Prabowo, 2010). Dari sisi produksi, peningkatan ketahanan pangan tersebut diupayakan melalui peningkatan produksi beras terutama yang dihasilkan dari lahan sawah (Khasanah & Gunanto, 2024). Namun upaya ini memiliki tantangan diantaranya perubahan iklim, kondisi perekonomian global, gejolak harga pangan global, bencana alam, perkembangan teknologi dan SDM, peningkatan jumlah penduduk, aspek distribusi, dan konversi lahan (Hasan, 2024).

Konversi lahan dalam Undang – Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang bermakna perpindahan fungsi satu ke fungsi lain dari suatu tata guna lahan. Khusus ke lahan pertanian, konversi lahan pertanian bermakna perubahan fungsi Sebagian atau seluruhnya Kawasan lahan pertanian ke non pertanian seperti misalnya untuk fungsi permukiman, Perkebunan, pariwisata, maupun fungsi lainnya. Konversi lahan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, dan berdasarkan literatur terkini (Erdhianto Arya Pratama, 2024; Putra et al., 2023; Sumawardhani et al., 2023), faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan secara sistematis. Dari sisi sosial-demografis, usia dan tingkat pendidikan petani serta jumlah tanggungan keluarga berperan dalam mendorong keputusan konversi, terutama jika mereka menghadapi tekanan ekonomi atau minim informasi jangka panjang. Faktor ekonomi juga sangat dominan, seperti rendahnya pendapatan sektor pertanian, tingginya biaya produksi, serta meningkatnya nilai jual tanah untuk perumahan atau industri. Dari perspektif lingkungan dan teknis, kondisi kesuburan lahan, jenis irigasi, dan tekanan ekologis seperti perubahan iklim turut memengaruhi keputusan tersebut. Sementara itu, faktor kependudukan dan tata ruang, seperti pertumbuhan populasi dan ketidaksesuaian kebijakan tata ruang, sering kali menjadi pemicu struktural yang mempercepat konversi lahan. Secara keseluruhan, keputusan konversi lahan merupakan hasil interaksi antara dinamika sosial, dorongan ekonomi, kondisi lingkungan, dan kebijakan spasial yang tidak selalu berjalan selaras.

Perkembangan kebutuhan manusia modern menunjukkan peningkatan yang signifikan, terutama dalam aspek finansial. Dalam konteks masyarakat agraris, khususnya petani sawah, tekanan ekonomi sering kali mendorong pergeseran prioritas dari kebutuhan primer menuju pemenuhan kebutuhan sekunder dan tersier. Hal ini berdampak pada ketahanan ekonomi rumah tangga petani, di mana pendapatan dari

usaha tani padi sawah yang umumnya berupa hasil panen beras, tidak lagi mencukupi untuk memenuhi tuntutan hidup yang semakin kompleks. Studi oleh Mariati et al. (2022) menunjukkan bahwa kebutuhan modal usaha tani padi sawah mencapai Rp9.339.385,91/ha/tahun, sementara Return on Investment (ROI) hanya sebesar 0,63, yang mengindikasikan bahwa usaha tani tersebut tidak layak secara finansial (Mariati et al., 2022). Ketimpangan antara pendapatan dan kebutuhan ini menjadi salah satu faktor pendorong konversi lahan serta penurunan minat generasi muda terhadap sektor pertanian (Susilowati, 2016; Wati et al., 2021).

Biaya produksi dan pasca panen dalam sektor pertanian semakin meningkat, terutama dengan penggunaan alat dan mesin pertanian (alsintan) yang membutuhkan biaya perawatan tinggi. Kondisi ini mendorong sebagian petani untuk melakukan konversi lahan dari komoditas pertanian sawah ke komoditas perkebunan hortikultura yang dianggap lebih menguntungkan secara ekonomi. Menurut Saeful Hakim dan Nasution (1995), faktor-faktor yang memengaruhi proses konversi lahan pertanian ke non-pertanian meliputi peningkatan standar hidup, fluktuasi harga komoditas pertanian, struktur biaya produksi, perkembangan teknologi, aksesibilitas, serta risiko dan ketidakpastian dalam usaha tani. Meskipun konversi lahan sawah ke lahan kering dapat memberikan manfaat ekonomi jangka pendek, dampaknya terhadap kesejahteraan petani dan ketahanan pangan nasional sangat signifikan. Penurunan produksi beras, hilangnya mata pencarian petani, serta meningkatnya tekanan terhadap sumber daya alam menjadi konsekuensi yang tidak dapat diabaikan. Purbiyanti et al. (2020) menegaskan bahwa konversi lahan sawah di Indonesia mencapai rata-rata 10.000 hektar per tahun dan berdampak langsung terhadap penurunan kapasitas produksi pangan nasional serta efektivitas kebijakan harga pembelian pemerintah terhadap gabah dan beras (Purbiyanti et al., 2017). Selain itu, Ramadhan dan Murti (2024) menunjukkan bahwa konversi lahan di wilayah metropolitan Sarbagita menyebabkan penyusutan lahan sawah sebesar 3–6% dan menimbulkan tantangan serius dalam perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan (Ramadhan & Murti, 2024).

Desa Padangbulia, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, memiliki lima subak aktif—Subak Gede, Sanda, Cecanden, Delod Umah, dan Runuh Kubu—yang selama bertahun-tahun menghasilkan beras berkualitas tinggi dengan karakteristik khas, meskipun varietas padi yang ditanam serupa dengan wilayah subak lainnya. Namun, dalam satu dekade terakhir, terjadi penurunan drastis luas lahan sawah dari sekitar 170 hektar menjadi hanya 50 hektar (Swatantra, 2025). Fenomena ini menunjukkan adanya tekanan ekonomi dan perubahan preferensi petani terhadap komoditas yang lebih menguntungkan, seperti hortikultura (cengkeh, durian, manggis), meskipun pemerintah telah menggelontorkan berbagai bentuk bantuan untuk mempertahankan produktivitas sawah, seperti subsidi pupuk, alsintan, dan bibit. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti konversi lahan ke sektor non-pertanian atau urbanisasi, sementara kajian tentang konversi intra-sektor pertanian—khususnya dari sawah ke hortikultura—masih terbatas, terutama dalam



konteks subak sebagai sistem sosial-ekologis khas Bali (Bambang, 2005). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong petani melakukan konversi lahan sawah ke hortikultura, mengkaji jenis komoditas yang ditanam dan tingkat keuntungan ekonominya, serta mengevaluasi potensi konversi ke sektor non-pertanian. Fokus kajian diarahkan pada analisis untung-rugi antara pendapatan dari lahan sawah dan hortikultura, dengan harapan hasilnya dapat menjadi rujukan bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan program kerja yang adaptif dan berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat agraris.

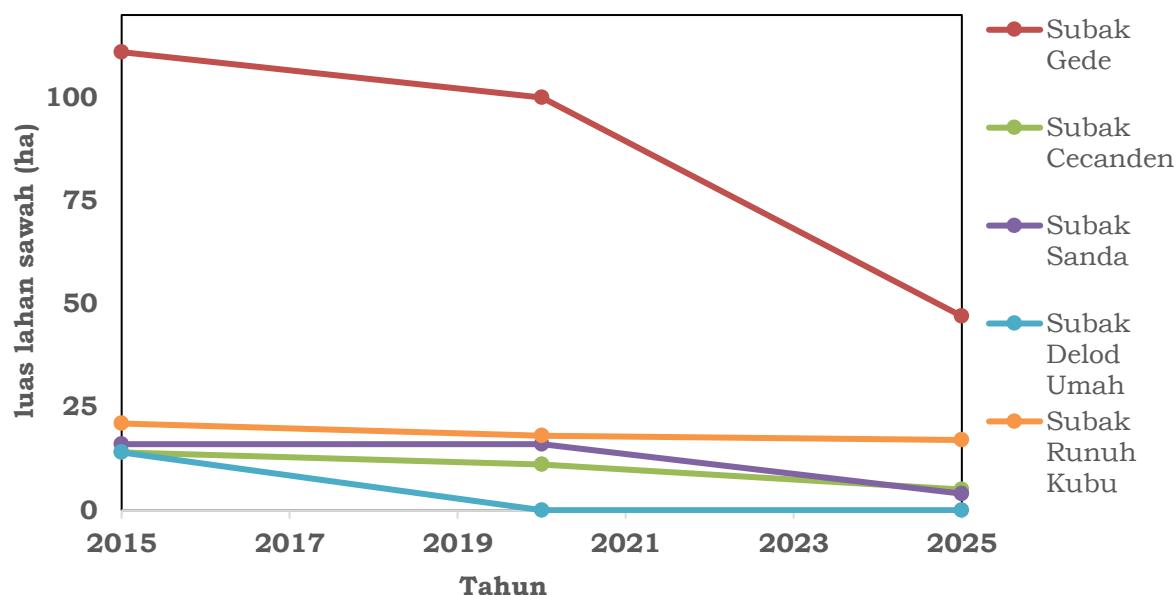
METODE

Penelitian konversi lahan sawah ke lahan kering dalam meningkatkan kesejahteraan petani ini dilakukan di Subak Gede, Desa Padangbulia, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Pemilihan Subak Gede dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa subak tersebut memiliki produksi beras yang berkualitas baik dan sistem manajemen subak yang mumpuni (Sedana, 2010). Namun sejak tahun 2015, menurut data dari Pengurus Subak Gede, terjadi penurunan luas lahan yang sangat signifikan dimana nilainya mencapai 53% lahan (Swatantra, 2025). Hal ini menjadi ironi, manakala lahan subak yang mampu menghasilkan produk berkualitas baik tetap dialihfungsikan oleh pemiliknya. Berdasarkan kasus yang terjadi di Subak Gede, Desa Padangbulia maka Lokasi tersebut dipilih karena menggambarkan kondisi yang relevan terjadi di Kabupaten Buleleng.

Penelitian ini menggunakan metode campuran (mix methods) dimana menggabungkan pendekatan secara kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis data sekunder. Wawancara dilakukan terhadap petani dikawasan subak untuk mengetahui alasan konversi lahan. Analisis data sekunder dilakukan untuk interpretasi data sekunder yang tercantum dalam catatan pengelolaan subak gede. Kemudian, observasi langsung dilaksanakan dengan mengunjungi subak gede untuk memahami kondisi actual lahan dan praktik pertanian yang masih berlaku. Pendekatan secara kuantitatif dilakukan dalam survei, dimana dilakukan untuk menganalisis biaya pengolahan lahan dan pendapatan petani sebelum maupun sesudah konversi lahan. Metode pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Slovin. Untuk menghitung penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan, maka digunakan rumus Slovin sebagai berikut. $n = N / (1 + N * e^2)$ Dimana n adalah jumlah sampel, N adalah jumlah populasi dan e adalah batas toleransi kesalahan (5%). Analisis data dilakukan secara deskriptif dan korelasi. Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik lahan dan responden. Sedangkan analisis korelasi dilakukan untuk menguji hubungan antar variable.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor yang mempengaruhi konversi lahan sawah



Gambar 1. trend pengurangan lahan sawah 5 subak di Desa Padangbulia
(Swakarsa,koptan. 2025)

Desa Padangbulia sebagian besar wilayahnya adalah daerah pertanian basah (sawah) dan kering. Wilayah basah dinaungi oleh 5 subak yaitu Subak Gede, Subak Cecanden, Subak Sanda, Subak Delod Umah dan Subak Runuh Kubu. Organisasi subak yang menaungi kelompok-kelompok pertanian sangat berfungsi dalam pengelolaan pola tanam dan pembagian air sesuai dengan awig-awig subak yang ada. Namun dengan berkembangnya teknologi tuntutan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidup semakin meningkat, perubahan fungsi lahan sawah menjadi lahan kering massif dilakukan masyarakat. Konversi lahan yang paling banyak yaitu subak delod umah yang pada tahun 2015 mencapai 14 ha dan pada tahun 2025 sudah tidak ada lagi lahan sawah, begitu juga subak lainnya jumlah lahan sawah berkurang (Swatantra, 2025).

Hasil wawancara mendalam terhadap petani menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor utama dalam konversi lahan sawah menjadi lahan kebun di wilayah Subak Gede Desa Padangbulia, yaitu keterbatasan sumber daya alam, pertumbuhan penduduk, dan pertumbuhan ekonomi. Petani cenderung beralih ke tanaman yang memberikan keuntungan ekonomi lebih besar, seperti menanam cengkeh, durian, manggis dan jenis buah-buahan yang secara ekonomi mendapatkan untung yang lebih besar. Walaupun dalam proses konversi lahan sawah menjadi kebun para petani mengalami penurunan pendapatan karena selama 5 tahun petani tidak memperoleh hasil dari tanaman perkebunan yang di tanam. Hal itu dapat disiasati petani dengan penanaman tumpang sari. Tanaman musiman yang ditanam seperti kacang tanah, cabe,terong, pepaya dan sayuran lainnya secara ekonomi bisa mendukung biaya hidup sehari-hari



petani. Secara umum dapat dilihat bahwa lebih menguntungkan lahan sawah yang dikonversi kalau petani kreatif menanami lahan yang dikonversi dengan beraneka tanaman musiman yang mempunyai nilai ekonomi.

B. Analisis Biaya Pengolahan lahan

Komponen biaya actual diperoleh dari hasil wawancara dengan petani dan diuraikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Uraian Analisis Biaya Pengerjaan Lahan Sawah rata-rata per-ha
(Sumber: Data setelah diolah, 2025)

A	Biaya Tetap	Harga Satuan	Volume	Satuan	Nilai	(%)
1	Membabat rumput	120000	3	kali	360000	2%
2	Membuat tempat semai bibit	120000	1	kali	120000	1%
3	Iuran di unit subak	50000	2	kali	100000	0%
4	Membersihkan rumput di pematang	120000	2	kali	240000	1%
5	Mencabut bibit dari persemaian	120000	1	kali	120000	1%
6	menggulma	50000	2	orang	100000	0%
7	mengusir burung	70000	56	orang hari	x 3920000	18%
8	Iuran odalan di pura subak	150000	1	kali	150000	1%
9	pemupukan	80000	2	kali	160000	1%
Sub Total Biaya :					5270000	25%
B	Biaya Variabel					
1	Traktor per-are	40000	100	are	4000000	19%
2	Tanam bibit per-are	17000	100	are	1700000	8%
3	Bibit, pupuk dan obat2tan	3000000	1	paket	3000000	14%
4	Panen Padi	5000	700	Rp/kg	3500000	16%
5	Pasca panen di penyeosohan padi	13000	300	10% dr hasil beras	3900000	18%
Sub Total Biaya :					16100000	75%
Total Biaya :					21370000	

Biaya pengolahan lahan dibedakan menjadi dua kelompok biaya yaitu biaya tetap dan biaya variable (Rahman ibrahim, Amir halid, 2021; Widyawati, 2018). Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan sekali pada awal penanaman dan tidak tergantung dengan volume produksi. Biaya variable adalah biaya yang dikeluarkan saat proses pemeliharaan hingga panen dan bergantung pada volume produksinya. Pada table 1 diuraikan rata-rata biaya yang diperlukan dalam memperoses 1 hektar lahan sawah dari pratanam sampai pasca-panen adalah Rp. 23.270.000,-.

Tabel 2. Uraian Analisis Biaya Pengerjaan Hasil konversi Lahan rata-rata per-ha (Sumber: Data setelah diolah, 2025)

A	Biaya Tetap	Harga Satuan	Volume	Satuan	Nilai	(%)
1	Bongkar lahan	120000	10	kali	1200000	9%
2	Bikin got/skat	120000	5	buah	600000	4%
3	olah lahan	120000	10	kali	1200000	9%
4	buat bedengan	120000	5	kali	600000	4%
5	tanam bibit	5000	230	buah	1150000	9%
6	Semprot hama	80000	2	kali	160000	1%
7	Pemeliharaan	80000	4	kali	320000	2%
Sub Total Biaya :					5230000	39%
B	Biaya Variabel					
1	bibit cengkeh	13000	200	buah	2600000	19%
2	bibit durian	40000	30	buah	1200000	9%
3	bibit cabe	20000	8	trey	160000	1%
4	bibit terong	30000	1	kali	30000	0%
5	bibit sayur hijau	50000	1	sachet	50000	0%
6	bibit bayam	50000	1	sachet	50000	0%
7	bibit kacang tanah	30000	10	kg	300000	2%
8	pupuk kandang (kohe)	30000	100	karung	3000000	22%
9	pupuk npk 15-15	25000	3	sak	75000	1%
10	pupuk calcium forbest	90000	2	kg	180000	1%
11	biaya panen	80000	8	kali	640000	5%
Sub Total Biaya :					8285000	61%
Total Biaya :					13515000	

Pada table 2, ditampilkan variabel pekerjaan yang disertai rata-rata biaya yang diperlukan dalam pengerjaan lahan yang dikonversi menjadi lahan kering atau ladang. Lahan yang dikonversi akan ditanami tanaman pohon hotikultura seperti tanaman cengkeh, durian, kelapa dan tanaman buah lainnya yang hasilnya mempunyai nilai ekonomi. Tanaman tersebut akan baru bisa mendapatkan hasil setelah tiga tahun setelah tanam. Itupun bikitnya hasil okulasi yang akan bisa mempercepat tanaman berproduksi secara generative. (Adinugraha & Abdul Azis Efendi, 2018). Variabel pekerjaan yang ada dalam table 2 adalah biaya yang diperlukan saat

pengolahan lahan untuk menanam tanaman hortikultura yang hasilnya minimal 3 tahun setelah tanam dan biaya yang diperlukan untuk menanam tumpeng sari yang hasilnya minimal setelah 3 bulan tanam. Penanaman tanaman tumpeng sari seperti kacang tanah, cabe dan sayur-sayuran sangat membantu ekonomi petani sebelum tanaman utama hortikultura menghasilkan. Kreatifitas petani sangat dipentingkan dalam mendukung ekonomi keluarga.

C. Analisis Pendapatan

Tabel 3. Analisis Pendapatan rata-rata per-ha (Sumber: Data setelah diolah, 2025)

Pendapatan per bulan	Sebelum konversi lahan	Setelah konversi lahan	Selisih Pendapatan
Rata-rata	2.238.334	2.563.775	325.442
Minimal	1.654.000	2.000.000	29.650
Maksimal	2.740.000	3.450.000	800.000

Tabel 3 menyajikan data perbandingan pendapatan petani lahan sawah dengan lahan yang dikonversi. Pendapatan petani pengelola lahan sawah dihitung dari hasil bersih dari penjualan beras dan dedaknya adalah Rp. 36.700.000,-dalam 1 kali musim tanam/6 bulan. Pendapatan bersih petani sawah dalam 6 bulan adalah Rp. 13.430.000,- atau Rp. 2.238.333,- dalam sebulan inipun semua beras dijual. Untuk makan sehari-hari petani membeli beras yang harganya lebih murah yang kualitasnya lebih rendah pula. Dengan pendapatan yang minim itu kepentingan semua hidupnya harus tercukupi. Syukurnya saat ini banyak bansos dari pemerintah seperti PKH, KIPP untuk anak sekolah dan lain-lain yang membantu kehidupan para petani. Petani juga hidup sebagai buruh harian pada musim-musim tertentu seperti pemetik cengkeh, tukang dan buruh bangunan dan pekerjaan lainnya yang bisa mendukung hidupnya dalam berumah tangga. Data itu adalah data dari semua responden yang dirata-ratakan.

Perhitungan untung rugi oleh petani sangat sederhana dimana pendapatan hasil produk pertanian hasil konversi lahan dikurangi hasil produk lahan basah (sawah) dengan sampel masing-masing 1 ha. Lahan basah yang menghasilkan beras dihasilkan 6 bulan sekali dan dibagi 6 untuk mendapatkan hasil rata-rata per-bulannya. Untuk hasil tanaman pada lahan hasil konversi yang ditanami tanaman hortikultura itu mendapatkan hasil pertama maksimal 3 tahun setelah tanam bila pemeliharaannya bagus. Dari rata-rata sampel yang diambil seluas 1 ha dengan tanaman yang ditanam yaitu pohon cengkeh 200 pohon dan durian 30 pohon. Perhitungan tanaman yang tumbuh optimal dan bisa menghasilkan maksimal 3 tahun dihitung 60 % dari jumlah yang ditanam. Dari tanaman yang hidup itu dalam jangka waktu maksimal 3 tahun setelah tanam dapat menghasilkan masing-masing bunga cengkeh yang sudah kering adalah 3 kg per-pohon dan durian 15 kg per-pohon. Perhitungan yang dihasilkan dalam 3 tahun adalah 3 kg (bunga yang sudah kering) x 120 pohon (cengkeh yang hidup optimal) x Rp 115.000,- (harga

kering bunga cengkeh saat ini) sama dengan Rp.41.400.000,-. Untuk tanaman durian yang hidup optimal dan menghasilkan setelah tanam maksimal 3 tahun adalah 15 kg (buah yang bisa dipanen) x 18 pohon x Rp. 40.000,- sama dengan Rp. 10.800.000,- . Sehingga total hasil dari menanam cengkeh dan durian pada lahan yang dikonversi setelah 3 tahun tanam adalah Rp. 52.200.000,-. Hasil bersih setelah dikurangi biaya-biaya pengolahan, pupuk dan bibit sebesar Rp.8.250.000,- adalah 43.950.000,- / 3 tahun atau Rp.1.220.333,- /bulan.

Penanaman tanaman tumpang sari yang dilakukan juga memperoleh hasil 2 kali dalam 1 tahun. Tanaman itu adalah cabe, kacang tanah, berbagai jenis sayur mayur yang kelihatan kecil tapi sangat mendukung kehidupan keseharian petani. Perhitungan tanaman yang menghasilkan adalah 50 persen dari tanaman yang di semai. Kacang tanah yang disemai 10 kg bibit itu menghasilkan kacang tanah yang dipanen sejumlah 250 kg selama setahun atau 2 kali tanam. Cabe hidup 800 pohon dari 1.600 bibit yang ditanam dan hasilnya 0,05 kg/5 ons per-tanaman yang bisa panen sebanyak 15 kali setiap pohon. Nominal yang bisa dihasilkan dari tanaman tumpang sari rata-rata dalam setahun adalah Rp. 23.675.000,- dikurangi biaya olah lahan,pupuk dan bibit sejumlah Rp. 7.560.000,- adalah Rp. 16.115.000,-/tahun atau Rp. 1.342. 917,- / bulan.

Perhitungan per-bulan hasil lahan yang dikonversi adalah Rp.2.563.750,-. Nominal itu belum ditambah dengan tanaman porang yang di tanam di sela-sela parit yang kosong. Tanaman itu mempunyai potensi ekonomi yang optimal, bisa di panen setelah 4 tahun tanam. Per-umbi rata-rata beratnya 3 kg dengan kisaran harga pasar Rp.9.000,-. Biasanya petani sembarang menanamnya dengan hanya melempar bibit kataknya sehingga tidak bisa di cek secara baik. Tanaman umbi ini biasanya dipanen pada bulan januari dengan rata-rata hasil 300 kg. Pada intinya petani yang kreatif menanam tanaman sebelum tanaman utama besar potensi untuk menghasilkan secara ekonomi sangat banyak.

Analisi korelasi dilakukan untuk hubungan pendapatan setelah konversi lahan dengan selisih pendapatan sebelum dan sesudah konversi lahan. Analisis korelasi dilakukan dengan menggunakan 2 model uji yaitu uji korelasi *Pearson* dan *Paired t-Test*. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi konversi lahan (Sumber: Data setelah diolah, 2025)

Uji Korelasi Pearson

Koefisien korelasi Pearson (r)	Nilai p (signifikansi)	Interpretasi
0,76	< 0,001	Korelasi kuat dan signifikan

Uji Korelasi Paired t-Test

Nilai t (t-statistic)	Derajat kebebasan (df)	Nilai p (signifikansi)	Interpretasi
4,12	19	< 0,001	Sangat signifikan ($\alpha = 0,05$)



Hasil Uji korelasi *Pearson* menunjukkan bahwa ada hubungan linear yang kuat dan signifikan antara pendapatan setelah konversi lahan dengan selisih pendapatan sebelumnya. Hal ini berarti semakin tinggi pendapatan sesudah konversi lahan, semakin besar pula selisih yang didapatkan. Hasil uji korelasi *Paired t-Test* didapatkan nilai $t = 4,12$ dan $p < 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan ini signifikan secara statistik. Artinya, konversi lahan sawah ke lahan kering berdampak nyata terhadap peningkatan pendapatan petani.

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang mendorong petani melakukan konversi lahan sawah ke hortikultura adalah sumber daya alam, pertumbuhan penduduk, dan pertumbuhan ekonomi. Komoditas yang digunakan pada lahan yang telah terkonversi adalah komoditas rempah (seperti cengkeh) dan hortikultura (seperti mangga dan durian) dimana dalam praktiknya disertai dengan perkebunan tumpang sari dengan menanam jenis sayur-sayuran maupun kacang-kacangan. Hasil survei dan wawancara menunjukkan adanya peningkatan pendapatan petani setelah melakukan konversi lahan dengan rata - rata mencapai Rp. 325.442,00. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa konversi lahan sawah ke lahan kering memiliki dampak nyata terhadap peningkatan pendapatan petani. Peningkatan pendapatan akibat konversi lahan sawah tentunya menjadi salah satu faktor yang menarik minat petani untuk mengalihkan lahan mereka untuk menopang kesejahteraannya. Kedepannya perlu dilakukan perumusan kebijakan yang lebih tepat agar dapat meningkatkan kesejahteraan petani tanpa perlu mengurangi luas lahan sawah karena hal tersebut berpotensi mempengaruhi ketahanan pangan di daerah.



DAFTAR PUSTAKA

- Bambang, I. (2005). Konversi Lahan Sawah: Potensi dampak Pola Pemanfaatan dan faktor Determinan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 23(1), 1–19. <https://doi.org/10.21082/fae.v23n1.2005.1-18>
- Erdhianto Arya Pratama, M. D. F. (2024). Alih Fungsi Lahan Pertanian Kota Yogyakarta : *Journal of Public Policy and Administration Research*, 02. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/joppar>
- Hasan, Z. (2024). *Mencapai Kemandirian Pangan untuk Ekonomi Berkelanjutan*. <https://indef.or.id/wp-content/uploads/2024/12/ZULKIFLI-HASAN-Menko-Pangan-INDEF.pdf>
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2025-2029, Pub. L. No. Peraturan Presiden Nomor 12 (2025). <https://peraturan.go.id/id/perpres-no-12-tahun-2025>
- Khasanah, N. N., & Gunanto, E. Y. A. (2024). Pengaruh Luas Panen Padi, Produktivitas Lahan, Pertumbuhan Harga Beras dan Jumlah Penduduk terhadap Ketersediaan Beras di Indonesia tahun 1990-2022. *Diponegoro Journal of Economics*, 13(2), 67–79. <https://doi.org/10.14710/djoe.44900>
- Mariati, R., Mariyah, M., & Irawan, C. N. (2022). Analisis Kebutuhan Modal Dan Sumber Permodalan Usahatani Padi Sawah Di Desa Jembayan Dalam. *JURNAL AGRIBISNIS DAN KOMUNIKASI PERTANIAN (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)*, 5(1), 50. <https://doi.org/10.35941/jakp.5.1.2022.7305.50-59>
- Prabowo, R. (2010). Kebijakan pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia. *Mediagro*, 6(2), 62–73.
- Purbiyanti, E., Yazid, M., & Januarti, I. (2017). Konversi Lahan Sawah Di Indonesia Dan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) Gabah/Beras (Conversion of Rice Fields in Indonesia and Their Effect on The Government Purchase Price Policy of Grain/Rice). *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis, IPB, Bogor*, 14(3), 209–217. <http://jagb.journal.ipb.ac.id/index.php/jmagr/article/view/18271>
- Putra, Z. R. U., Utami, S. N., Juwanda, M., & ... (2023). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian terhadap Lingkungan, Sosial dan Ekonomi dengan Metode Analitycal Hierarchy Process (AHP) Di Desa Bangsri. *Journal of Agribusiness & Community Development*, 3(April), 220–227. <http://e-kkn.umus.ac.id/index.php/AGRIVASI/article/view/1203>
- Rahman ibrahim, Amir halid, Y. boekoesoe. (2021). Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Non Irrigasi Teknis Di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(3), 40.
- Ramadhan, S., & Murti, R. P. W. (2024). Dinamika Alih Fungsi Lahan Sawah dan Upaya Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan di Wilayah Metropolitan Sarbagita. *Tunas Agraria*, 7(3), 303–325. <https://doi.org/10.31292/jta.v7i3.357>
- Sedana, G. (2010). Analisis Swot Subak Padangbulia Berorientasi Agribisnis. *Jurnal Ilmiah Dwijen Agro*, 1(1), 6–17.
- Sumawardhani, M. C., Wisnujati, N. S., & Haryanti, E. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Desa Kuwu Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 23(1), 43. <https://doi.org/10.30742/jisa23120232828>
- Susilowati, S. H. (2016). Farmers Aging Phenomenon and Reduction in Young Labor : Its Implication for Agricultural Development. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35–55. <http://124.81.126.59/handle/123456789/7554>
- Swakarsa, Koptan. (2025). *Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok Tani Desa Padangbulia*



Tahun 2025.

- Wati, R. I., Subejo, S., & Maulida, Y. F. (2021). Problematika, Pola, Dan Strategi Petani Dalam Mempersiapkan Regenerasi Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 187. <https://doi.org/10.22146/jkn.65568>
- Widyawati, W. (2018). Analisis Perbandingan Biaya Dan Pendapatan Usahatani Tebu Sistem Tanam Rawat Ratoon Pada Lahan Sawah Dan Lahan Tegal Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(2), 102–110. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.02.3>



